

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Pemeliharaannya dilakukan dengan cara mengandangkan secara terus-menerus selama periode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dengan mutu yang lebih baik dan berat yang lebih sebelum ternak dipotong. Menurut Abidin (2006) Sapi potong adalah jenis sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik.

Keberhasilan reproduksi akan sangat mendukung peningkatan populasi sapi potong. Namun kondisi sapi potong di usaha peternakan rakyat, hingga saat ini sering dijumpai adanya kasus gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, akibatnya berupa penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi sapi dan pasokan penyediaan daging secara nasional. Perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan populasi sapi potong dalam rangka mendukung kecukupan daging sapi secara nasional tahun 2010.

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya: (1) retensio sekundarium (ari-ari tidak keluar), (2) distokia (kesulitan melahirkan) (3) abortus (keguguran), dan (4) kelahiran prematur /sebelum waktunya. Gangguan reproduksi tersebut menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak; umumnya disebabkan oleh beberapa

faktor, diantaranya : (1). penyakit reproduksi, (2) buruknya sistem pemeliharaan, (3) tingkat kegagalan kebuntingan dan (4) masih adanya pengulangan inseminasi, yang kemungkinan salah satu penyebabnya adalah adanya gangguan reproduksi; di Indonesia 60 % disebabkan oleh *endometritis* dan 40 % hormonal (Riady, 2006).

Kejadian Retensi Plasenta pada usaha peternakan dapat mencapai 4-18% dari jumlah kelahiran (Santosa, 2002). Menurut Afhsin (2012) angka kasus gangguan reproduksi seperti retensi plasenta dan endometritis di Provinsi Lampung mencapai 2,53%. Tingginya angka gangguan reproduksi terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain manajemen pemeliharaan ternak, sanitasi dan pengobatan serta manajemen pakan. Keseimbangan nutrisi pakan sapi perah memiliki pengaruh terbesar dalam performa reproduksi yang berkaitan erat dengan pencegahan gangguan reproduksi pada sapi perah (Bindari et al., 2013).

Penanganan gangguan reproduksi ditingkat pelaku usaha peternakan masih kurang, bahkan beberapa peternak terpaksa menjual sapi dengan harga yang murah karena ketidaktahuan cara menangani. Perlu pemasyarakatan teknologi inovatif untuk penanggulangan gangguan reproduksi sapi potong, khususnya pada sapi induk usaha perbibitan rakyat dengan harapan sapi induknya produktif sehingga memacu semangat untuk berusaha.

Banyak penelitian yang telah mengkaji kasus retensi placenta pada sapi potong, dalam penelitian kali ini penulis akan mengambil judul “Studi Kasus Penanganan Retensi Placenta Pada Sapi Potong di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bagaimana penanganan kasus retensi plasenta pada sapi potong di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini untuk adalah untuk memberikan informasi tentang penanganan kasus retensi plasenta pada masyarakat di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah mengetahui cara penanganan kasus retensi plasenta pada sapi potong di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.